



9 772528 003078

e-ISSN : 2528-0031

Semua Orang Bisa Jadi Detektif Bahan Kimia Obat dalam Jamu Dengan Strip Test

Aliya Nur Hasanah

Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Terbit online : 17 Juni 2016

Abstrak :

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman-tanaman obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Penggunaan obat tradisional khususnya jamu di Indonesia cukup tinggi, hampir 50% masyarakat Indonesia terbiasa mengkonsumsi jamu. Tetapi peningkatan produksi, peredaran dan penggunaan jamu tersebut di sisi lain dicemari oleh adanya penambahan bahan kimia obat ke dalamnya. Sulitnya menekan peredaran jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat di Indonesia, mendorong berbagai peneliti untuk mengembangkan teknik identifikasi bahan kimia dalam jamu. Saat ini Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran tengah mengembangkan berbagai strip indikator untuk mendeteksi adanya bahan kimia obat dalam jamu. Hanya dengan mencelupkan strip ke dalam sediaan jamu yang telah dilarutkan dalam pelarut, keberadaan bahan kimia dapat sesegera mungkin diketahui hanya dalam hitungan menit.

Keyword : obat tradisional, bahan kimia obat, strip indikator

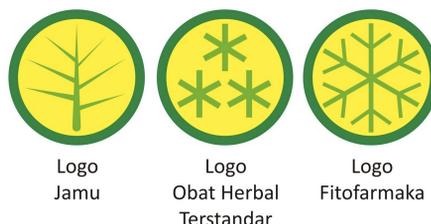
Pendahuluan :

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan berbagai tanaman yang dipercaya berkhasiat dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang khasiat tanaman tersebut berdasarkan pada pengalaman dan ketrampilan secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangannya, tanaman-tanaman yang berkhasiat sebagai obat tersebut diolah, baik secara sederhana hingga menggunakan teknologi yang modern, sampai dihasilkan produk yang disebut dengan obat tradisional. Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman-tanaman obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan.

Obat tradisional ialah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Depkes RI, 2000).

Obat tradisional Indonesia, saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu sediaan jamu, sediaan obat herbal terstandar, dan sediaan fitofarmaka. Pengelompokan tersebut didasarkan pada perbedaan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat (BPOM, 2004).



Gambar 1. Logo obat tradisional Indonesia

Penggunaan obat tradisional khususnya jamu di Indonesia cukup tinggi, hampir 50% masyarakat Indonesia terbiasa mengkonsumsi jamu (Kemenkes RI, 2010). Tetapi peningkatan produksi, peredaran dan penggunaan jamu tersebut di sisi lain dicemari oleh adanya penambahan bahan kimia obat ke dalamnya.

Berdasarkan hasil pengawasan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di seluruh wilayah Indonesia dari bulan November 2013 sampai dengan Agustus 2014, ditemukan sebanyak 51 jamu yang mengandung BKO, dimana 42 diantaranya merupakan produk jamu yang tidak terdaftar (ilegal) dan sisanya merupakan produk jamu yang tidak sesuai dengan persetujuan pendaftaran (BPOM, 2014).

Bahan kimia obat (BKO) yang merupakan bahan kimia sintetik atau hasil isolasi, tidak boleh ditambahkan ke dalam obat tradisional karena bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 246/Menkes/V/1990 tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional. Jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO) dapat menyebabkan gangguan kesehatan serius, bahkan dapat berujung pada kematian karena bahan kimia obat (BKO) umumnya merupakan golongan obat keras yang harus diberikan sesuai dengan dosisterapinya.

Sulitnya menekan peredaran jamu yang mengandung BKO di Indonesia, mendorong berbagai peneliti untuk mengembangkan teknik identifikasi bahan kimia dalam jamu sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam memilih dan mengkonsumsi jamu karena jamu alami dan jamu yang mengandung bahan kimia obat cukup sulit dibedakan secara kasatmata.

Saat ini Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran tengah mengembangkan berbagai strip indikator untuk mendeteksi adanya bahan kimia obat dalam jamu. Hanya dengan mencelupkan strip ke dalam sediaan jamu yang telah dilarutkan dalam pelarut, keberadaan bahan kimia dapat sesegera mungkin diketahui hanya dalam hitungan menit.

Strip indikator dibuat dari bahan polimer sebagai penyangga karena polimer memiliki pori-pori yang mampu ditembus masuk oleh pereaksi spesifik tetapi dapat menjaga pereaksi tidak tembus keluar dalam kurun waktu tertentu.

Inovasi yang saat ini dilakukan masih membutuhkan banyak penyempurnaan dan membutuhkan kolaborasi dari banyak pihak, agar jamu selalu menjadi tuan rumah di negeri sendiri tanpa harus terkotori oleh ulah produsen nakal.

Dengan adanya strip test ini kedepan semua orang bisa berperan sebagai detektif bahan kimia obat dalam jamu dan bisa terhindar dari efek samping yang membahayakan.

Daftar pustaka :

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2014. *Public Warning* No.HM.04.01.1.43.11.14.7054 Tanggal 26 November 2014 tentang Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat. Tersedia di: http://www.pom.go.id/new/admin/dat/20141126/261114_LampiranSiaranPe%rsOTBKO.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*. Tersedia di: http://www.litbang.kemkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2005. *Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 13.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Uji Klinik Obat Tradisional*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.